

Komunikasi Spiritual dalam Ritual Pemakaman Korea pada Film *Exhuma* (2024)

Evaria Tirta¹, Sinta Paramita^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: evaria.915220067@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 21-09-2025, revisi tanggal : 10-12-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 28-12-2025

Abstract

This study explores the representation of spiritual communication in Korean funeral rituals as depicted in the film Exhuma (2024). Using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, the researcher identifies how visual, auditory, and gestural signs form patterns of communication between humans and spirits rooted in Korean cultural traditions. The theoretical framework used includes the concepts of spiritual communication, Peirce's semiotics, and the study of ritual symbols related to the use of incense, offerings, trance, ritual songs, and symbolic objects. This study uses descriptive qualitative methods through audiovisual observation and literature review. The results show that the film establishes spiritual communication through three stages: invocation through mantras and ritual objects, interaction through trance in the medium, and purification through symbolic offerings. The entire process is shaped by the relationship between icons, indices, and symbols that construct spiritual meaning in the film's narrative. The study concludes that Exhuma represents Korean spiritual traditions through a sign structure that reflects ancestral reverence and ritual communication patterns, thus functioning as a medium for conveying cultural and spiritual values.

Keywords: *exhuma, korean funeral ritual, peircean semiotics, ritual representation, spiritual communication*

Abstrak

Penelitian ini menggali representasi komunikasi spiritual dalam ritual pemakaman Korea yang ditampilkan dalam film *Exhuma* (2024). Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti mengidentifikasi bagaimana tanda visual, auditori, dan gestural membentuk pola komunikasi manusia dan roh yang berakar pada tradisi budaya Korea. Kerangka teori yang digunakan mencakup konsep komunikasi spiritual, semiotika Peirce, serta kajian simbol ritual yang berkaitan dengan penggunaan dupa, sesaji, *trance*, nyanyian ritual, dan objek simbolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi audiovisual dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film membangun komunikasi spiritual melalui tiga tahapan, yaitu pemanggilan melalui mantra dan benda ritual, interaksi melalui *trance* pada medium, serta penyucian melalui persembahan simbolik. Seluruh proses tersebut dibentuk oleh hubungan ikon, indeks, dan simbol yang menyusun makna spiritual di dalam narasi film. Penelitian menyimpulkan bahwa *Exhuma* merepresentasikan tradisi spiritual Korea melalui struktur tanda yang mencerminkan penghormatan leluhur dan pola komunikasi ritual, sehingga film berfungsi sebagai media penyampai nilai budaya dan spiritual.

Kata Kunci: exhuma, komunikasi spiritual, representasi ritual, ritual pemakaman korea, semiotika peirce

1. Pendahuluan

Popularitas budaya Korea Selatan mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir, ditandai dengan meluasnya Korean Wave yang menjangkau berbagai negara termasuk Indonesia. Arus budaya ini membuat masyarakat semakin familiar dengan drama, film, musik, dan ekspresi visual Korea yang sering mengangkat unsur tradisi dalam narasi modern.

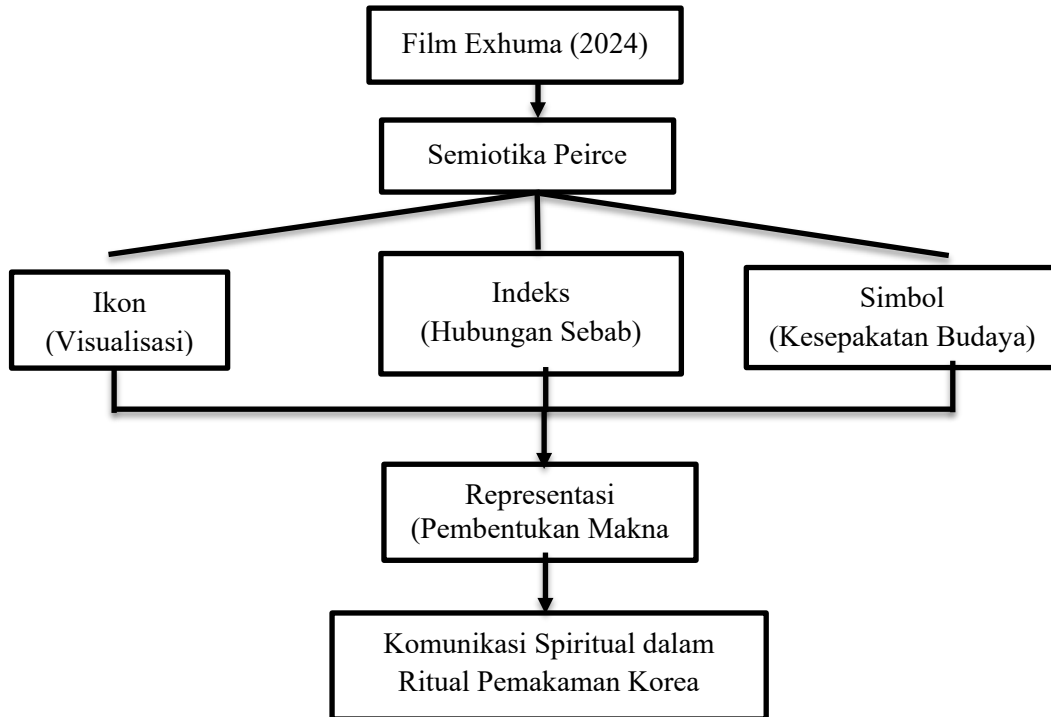
Penelitian Hendytami, Rijal, & Prinanda (2022) menunjukkan bahwa kekuatan industri hiburan Korea terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur tradisional dengan estetika populer sehingga identitas budaya tetap hadir dalam karya-karya modern. Fenomena tersebut membuka peluang penelitian yang lebih luas karena produk budaya Korea tidak berhenti pada hiburan, tetapi membawa nilai sosial, simbolik, dan spiritual ke ruang konsumsi global (Hendytami et al., 2022)

Di Indonesia, konsumsi film dan drama Korea meningkat secara konsisten, terutama di kalangan remaja hingga dewasa (Dwiyanti et al., 2023). Para penonton menyerap lebih dari sekadar alur cerita; mereka terpapar ritual, simbol, dan praktik kepercayaan yang muncul dalam visual dan dialog film (Fella & Sair, 2021). Proses penerimaan budaya melalui tontonan ini memperlihatkan bahwa media populer dapat menjadi sarana internalisasi nilai lintas budaya, termasuk nilai spiritual yang awalnya tidak dikenal luas oleh penonton Indonesia (Melisa et al., 2023). Ketika nilai-nilai spiritual masuk melalui film, penonton secara tidak langsung memahami pola berpikir dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Korea.

Industri film Korea sendiri menunjukkan perkembangan menarik pada kategori film horor. Data Korean Film Council (2023) mencatat adanya penurunan jumlah film yang dirilis pada masa pandemi, dari 45 judul pada tahun 2019 menjadi 17 judul pada 2021, tetapi jumlahnya kembali meningkat menjadi sekitar 35 judul pada 2022. Meskipun tidak mendominasi, genre horor tetap diproduksi secara konsisten. Tahun 2021 muncul judul seperti *Hypnosis*, *Ghost Mansion*, dan *Show Me the Ghost*. Tahun 2022 hadir film berjudul *Seoul Ghost Stories* dan *Bring Me a Ghost*. Tahun 2023 terdapat film seperti *Streamer*, *Chiaksan*, dan *Fish Ghost*. Konsistensi ini memperlihatkan bahwa horor memiliki posisi tersendiri dalam budaya visual Korea karena genre ini sering menjadi medium untuk mengeksplorasi relasi manusia, leluhur, dan dunia spiritual.

Film *Exhuma* (2024) muncul sebagai salah satu karya yang menonjol karena menghadirkan ritual pemakaman dan praktik komunikasi dengan leluhur melalui tanda-tanda budaya Korea. Azzahra et al. (2025) menyebut film ini sebagai representasi kuat dari praktik spiritual Korea Selatan yang melibatkan dukun, sesaji, jimat, dan prosesi pemanggilan roh. Narasinya berpusat pada penggalian kubur dan ritual pemindahan energi leluhur yang memunculkan hubungan antara dunia fisik dan dunia gaib. Adegan yang menampilkan tarian ritual, penggunaan tali merah, asap dupa, dan mantera menghadirkan simbol-simbol spiritual yang memiliki akar kuat dalam tradisi Korea (Aldrian & Azeharie, 2022). Film ini memperlihatkan bahwa prosesi pemakaman adalah sarana komunikasi spiritual yang membuka interaksi antara manusia dan roh leluhur.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran (2025)



Sumber: Peneliti

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika Peirce telah digunakan untuk membaca berbagai film Korea, mulai dari *Move to Heaven* (Lobodally, 2023), *Pawn* (Salsabila & Siregar, 2025), hingga *Parasite* dengan pendekatan semiotik Fiske (Andriani & Anggraeni, 2024). Kajian tersebut memperlihatkan bahwa film dapat membangun makna melalui tanda visual, indeks perubahan situasi, dan simbol budaya yang membentuk pemahaman penonton. Namun belum ada penelitian yang secara khusus menelaah *Exhuma* dari sisi komunikasi spiritual dalam ritual pemakaman Korea, padahal film ini menghadirkan simbol dan tindakan yang secara kultural dimaknai sebagai jembatan antara manusia dan leluhur. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang menghubungkan semiotika Peirce, representasi budaya, dan praktik komunikasi spiritual dalam film Korea.

Kerangka pemikiran pada Gambar 1 menunjukkan alur konseptual yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana film *Exhuma* (2024) membangun makna komunikasi spiritual melalui tanda-tanda budaya Korea. Film menjadi titik awal yang menyediakan konteks visual dan naratif mengenai praktik ritual pemakaman, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam kerangka Peirce, proses pemaknaan dibagi menjadi tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merujuk pada visualisasi objek ritual yang menyerupai bentuk aslinya; indeks muncul dari hubungan sebab-akibat seperti perubahan suara, cahaya, atau gestur tubuh; sementara simbol berasal dari kesepakatan budaya yang memberi makna tertentu pada benda ritual.

Ketiga jenis tanda tersebut kemudian berinteraksi untuk membentuk proses representasi, yaitu konstruksi makna spiritual yang muncul dalam adegan-adegan ritual di dalam film. Representasi inilah yang menjadi dasar untuk melihat bagaimana komunikasi spiritual dalam ritual pemakaman Korea dikonstruksi dan dipahami oleh

penonton. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menggali bagaimana komunikasi spiritual manusia-roh direpresentasikan dalam ritual pemakaman pada film *Exhuma*. Penelitian ini berupaya menginterpretasi tanda visual, tindakan tubuh, suara ritual, dan simbol-simbol budaya yang muncul sepanjang ritual. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengungkap struktur makna yang muncul dari proses komunikasi antara manusia dan roh leluhur, serta menjelaskan bagaimana film menggunakan tanda dan representasi budaya untuk menyampaikan nilai spiritual kepada penonton.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika untuk menafsirkan tanda dan simbol spiritual dalam film *Exhuma* (2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap proses komunikasi antara manusia dan roh leluhur yang direpresentasikan melalui visual, audio, dan tindakan ritual dalam film. Subjek penelitian adalah film *Exhuma*, sedangkan objek penelitian berupa tanda-tanda yang berkaitan dengan komunikasi spiritual, meliputi ikon, indeks, dan simbol yang muncul pada adegan ritual pemakaman. Film dipilih secara *purposive* karena menampilkan praktik budaya dan spiritual Korea secara eksplisit.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi *audiovisual*. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah literatur mengenai komunikasi spiritual, semiotika Peirce, budaya pemakaman Korea, serta penelitian terdahulu yang relevan. Observasi dilakukan dengan menonton film sebanyak beberapa kali untuk mencatat tanda visual, verbal, dan gerak tubuh yang membentuk makna spiritual. Data yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tanda Peirce menggunakan teknik reduksi untuk menyaring adegan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi digunakan untuk mengidentifikasi adegan ritual penting, penyajian dilakukan melalui deskripsi naratif tanda, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan tanda dengan makna budaya menggunakan kerangka ikon-indeks-simbol. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan observasi film dengan literatur akademik dan penelitian sebelumnya.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Interpretasi Makna Ritual dalam Perspektif Komunikasi Spiritual

Rangkaian adegan ritual pada *Exhuma* (2024) memperlihatkan pola komunikasi manusia-roh melalui tindakan terstruktur seperti pemanggilan leluhur, penggunaan dupa, mantra, serta penyajian sesaji yang dipahami sebagai ekspresi simbolik yang memediasi hubungan antara dunia fisik dan ranah transendental, sebagaimana dijelaskan Yaqin & Faris (2022) mengenai komunikasi spiritual sebagai pertukaran makna melalui bahasa sakral dan simbol religius.

Gerakan ritmis Hwarim, alunan Gut Nori, dan penyusunan altar menggambarkan penyatuan energi spiritual dan intensi manusia yang hadir dalam tradisi pemakaman Korea. Azzahra et al. (2025) menegaskan bahwa benda ritual seperti sesaji dan dupa berfungsi sebagai representasi penghormatan kepada leluhur yang diyakini menerima pesan spiritual melalui media simbolik yang terstruktur.

Polidoro & D'Aloia (2023) menyatakan bahwa tanda ritual yang divisualkan melalui film menghadirkan makna melalui hubungan antara bentuk simbol dan interpretasi budaya, sehingga setiap elemen visual pada adegan ritual menghasilkan alur komunikasi yang dapat dipahami dalam kerangka kepercayaan masyarakat.

Pemanggilan roh melalui nyanyian dan mantra menampilkan struktur komunikasi spiritual yang mengaktifkan suara sebagai medium pemanggil energi, sejalan dengan Kariana (2025) yang memaparkan bahwa bahasa vokal dalam ritual memiliki kekuatan simbolik yang membentuk hubungan manusia dengan entitas adikodrati melalui intonasi dan pola ucapan yang diwariskan.

Gambar 2. Bong-gil memainkan musik pengiring ritual untuk Hwarim

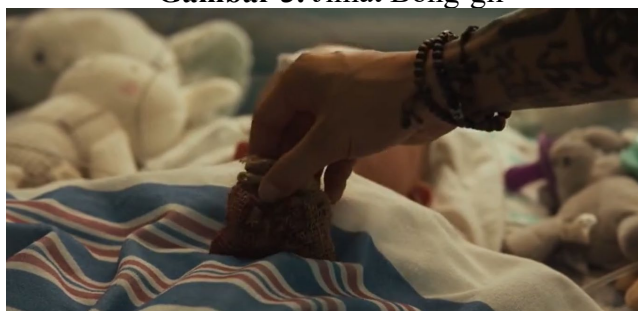


Sumber: Peneliti

Tindakan Bong-gil yang menempatkan jimat pada bayi menghadirkan fungsi tubuh dan benda sakral sebagai kanal penyampai pesan spiritual yang dibentuk melalui praktik budaya. Kartini, Deni, & Jamil (2022) menjelaskan bahwa tanda dalam semiotika Peirce bekerja melalui hubungan triadik yang memunculkan makna berdasarkan keterkaitan antara objek ritual dan interpretasi yang diberikan oleh komunitas pengguna tanda.

Energi suara, aroma dupa, dan gerak tubuh yang menyatu dalam proses pemanggilan membentuk pola komunikasi yang menegaskan keterhubungan manusia dan roh melalui simbol yang telah terinternalisasi dalam tradisi Korea.

Gambar 3. Jimat Bong-gil



Sumber: Peneliti

Fenomena *trance* yang dialami Bong-gil ketika roh memasuki tubuhnya menghadirkan pola komunikasi dua arah antara manusia dan entitas spiritual, sejalan dengan Koto (2025) yang menjelaskan bahwa *sinbyeong* merupakan keadaan kesadaran yang memungkinkan arwah menyampaikan pesan melalui medium tubuh manusia. Perubahan suara, ketegangan otot wajah, dan gestur tubuh Bong-gil menghasilkan tanda indeksikal yang menandai kehadiran energi spiritual yang berinteraksi melalui mekanisme fisik yang dapat diamati.

Polidoro & D'Aloia (2023) menjelaskan bahwa tubuh aktor dalam film dapat berperan sebagai tanda visual yang menggambarkan kehadiran entitas eksternal melalui transformasi ekspresi dan perilaku, sehingga fenomena trance memperlihatkan struktur komunikasi metafisik yang terbentuk melalui performativitas tubuh. Yaqin & Faris (2022) menegaskan bahwa pengalaman spiritual dapat muncul melalui respons tubuh yang dipahami sebagai bagian dari proses mediasi energi, sehingga tubuh Bonggil berfungsi sebagai medium yang memungkinkan pesan roh diartikulasikan kepada manusia.

Gambar 4. Ritual pemanggilan roh



Sumber: Peneliti

Kehadiran sesaji berupa babi, minuman putih, dan makanan yang ditempatkan di depan makam menggambarkan struktur simbolik yang menyampaikan pesan penghormatan dan pengembalian energi kepada leluhur, sesuai dengan penjelasan Azzahra et al. (2025) yang menyatakan bahwa sesaji memiliki fungsi sebagai media penyampaian intensi spiritual dalam ritual kematian Korea.

Elemen visual seperti asap dupa, warna putih pada pakaian ritual, serta lentera yang menyala membentuk jaringan tanda yang menyampaikan pesan spiritual melalui aroma, cahaya, dan warna yang telah dilekatkan dengan makna sakral dalam tradisi Korea sebagaimana diuraikan Koto (2025).

Kariana (2025) memaparkan bahwa simbol religius bekerja melalui struktur makna yang diaktifkan oleh komunitas yang menggunakannya, sehingga benda ritual dalam film memikul fungsi representatif sebagai penyampai pesan leluhur. Representasi ritual dalam *Exhuma* menyusun pola komunikasi spiritual yang terbentuk dari interaksi antara benda sakral, energi simbolik, dan respons manusia yang menjalankan proses mediasi melalui keyakinan budaya.

Gambar 5. Ritual pemanggilan roh



Sumber: Peneliti

Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Membangun Makna Spiritual

Ikon dalam *Exhuma* (2024) tampak melalui visualisasi benda ritual seperti altar, dupa, sesaji, jimat, dan pakaian putih. Citra tersebut menyerupai bentuk asli yang dikenal dalam praktik pemakaman Korea. Kartini et al. (2022) menjelaskan bahwa ikon muncul melalui kemiripan fisik antara tanda dan objek. Visual altar dan sesaji menghadirkan pengalaman spiritual karena telah melekat sebagai atribut ritual pemanggilan roh dalam budaya Korea.

Polidoro dan D'Aloia (2023) menekankan bahwa ikon film bekerja melalui keserupaan *representamen* dengan objek budaya, sehingga citra benda ritual memperkuat pemahaman penonton mengenai kesakralan upacara. Azzahra et al. (2025) menunjukkan bahwa sesaji menjadi penanda penghormatan leluhur, sehingga ikon dalam film berfungsi menegaskan nilai religius yang diwariskan.

Indeks muncul melalui tanda yang memiliki hubungan kausal dengan aktivitas spiritual. Perubahan cahaya, hembusan angin, suara ritual, dan respons tubuh menandai kehadiran energi nonfisik. Polidoro dan D'Aloia (2023) menjelaskan bahwa indeks memiliki keterkaitan eksistensial dengan objek yang dirujuk. Asap dupa yang bergerak mengikuti ritme ritual, suara gong yang membuka pemanggilan roh, serta perubahan suara Bong-gil ketika berada dalam keadaan *trance* mengindikasikan aktivitas spiritual.

Koto (2025) menunjukkan bahwa fenomena *sinbyeong* dipahami masyarakat Korea sebagai manifestasi interaksi roh melalui perubahan fisik. Tanda indeksikal tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi spiritual dapat terbaca melalui respons tubuh dan kondisi ruang ritual, sebagaimana dikemukakan Yaqin dan Faris (2022) mengenai keterhubungan manusia dan energi transendental.

Simbol menjadi kategori tanda yang paling dominan. Benda seperti pakaian putih, tali merah, darah babi, dan seserahan makanan memperoleh maknanya melalui kesepakatan budaya. Azzahra et al. (2025) menegaskan bahwa simbol ritual menyampaikan intensi spiritual yang telah terinternalisasi dalam masyarakat. Warna putih yang dikenakan Hwarim melambangkan kesucian dan kedekatan dengan dunia leluhur. Tali merah berfungsi sebagai penanda perlindungan dan pengikat energi.

Koto (2025) menunjukkan bahwa benda ritual Korea memuat nilai religius yang diwariskan. Kariana (2025) menyatakan bahwa simbol religius bekerja melalui struktur makna yang dibentuk oleh komunitasnya, sehingga benda-benda ritual dalam film menjadi media penyampaian pesan rohani yang dapat dipahami para pelakunya. Polidoro dan D'Aloia (2023) mencatat bahwa simbol dalam film berperan sebagai bahasa visual untuk menyampaikan makna abstrak melalui representasi budaya.

Hubungan antara ikon, indeks, dan simbol membentuk struktur semiotik yang menampilkan makna spiritual secara berlapis. Kartini et al. (2022) menjelaskan bahwa interaksi *representamen*, objek, dan *interpretant* menciptakan pemaknaan yang dipengaruhi oleh konteks budaya. Dalam *Exhuma*, ikon menampilkan bentuk nyata benda ritual, indeks menandai kehadiran roh melalui perubahan fisik dan atmosfer, sedangkan simbol membawa nilai budaya yang menata pengalaman spiritual.

Azzahra et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan benda ritual dalam film Korea menjadi sarana representasi nilai religius yang telah mapan secara budaya. Polidoro dan D'Aloia (2023) melihat film sebagai ruang produksi makna melalui tanda visual, sehingga struktur ikon–indeks–simbol dalam *Exhuma* menciptakan jembatan

interpretatif yang menggambarkan hubungan manusia dan roh dalam sistem budaya Korea.

Pola Komunikasi Spiritual Manusia dan Roh dalam Film

Pola komunikasi spiritual yang ditampilkan dalam *Exhuma* (2024) menggambarkan bagaimana interaksi antara manusia dan roh leluhur dijalankan melalui rangkaian tindakan ritual yang terstruktur. Komunikasi tersebut tidak berlangsung secara verbal biasa, melainkan melalui medium simbolik, performativitas tubuh, suara ritual, dan penggunaan benda-benda sakral yang berfungsi sebagai saluran penyampai pesan spiritual. Seperti dijelaskan Yaqin dan Faris (2022), komunikasi spiritual merupakan proses pertukaran makna melalui simbol religius, bahasa sakral, dan tindakan ritual yang memungkinkan manusia terhubung dengan entitas nonfisik.

Pada film *Exhuma*, pola komunikasi ini terlihat melalui tiga tahap utama:

- 1) Pemanggilan roh, yang dilakukan melalui mantra, nyanyian ritual, dan penggunaan alat seperti gong dan dupa. Unsur vokal dan bunyi berfungsi sebagai pemicu kehadiran energi leluhur, sejalan dengan pandangan Kariana (2025) bahwa suara ritual memiliki kekuatan simbolik untuk membuka percakapan dengan dimensi spiritual.
- 2) Interaksi, yang terwujud melalui fenomena trance ketika Bong-gil menjadi medium bagi roh. Perubahan ekspresi, intensitas suara, gestur tubuh, serta ketegangan wajah berperan sebagai tanda indeksikal yang menunjukkan masuknya energi spiritual ke dalam tubuh manusia, sebagaimana dijelaskan Koto (2025) dalam konteks sinbyeong sebagai bentuk komunikasi roh melalui fisik.
- 3) Penyampaian pesan atau petunjuk, yang muncul melalui respons tubuh medium, ucapan yang dihasilkan dalam kondisi kesurupan, serta reaksi terhadap benda ritual di sekitarnya. Proses ini menegaskan fungsi tubuh sebagai kanal komunikasi metafisik, sebagaimana diuraikan Polidoro dan D'Aloia (2023) mengenai performativitas tubuh dalam representasi entitas nonfisik.

Selain itu, penggunaan sesaji, jimat, tali merah, dan pakaian ritual memperkuat struktur komunikasi spiritual karena benda-benda tersebut berfungsi sebagai simbol pemanggil, pelindung, atau penguat ikatan antara manusia dan roh. Azzahra et al. (2025) menjelaskan bahwa setiap benda ritual dalam praktik kematian Korea memiliki peran simbolik yang mengatur alur komunikasi agar berjalan sesuai kepercayaan leluhur. Sehingga, film *Exhuma* menampilkan pola komunikasi spiritual yang bukan sekadar representasi budaya, tetapi merupakan hubungan aktif antara manusia dan roh yang terwujud melalui tanda visual, suara, dan performativitas tubuh.

4. Simpulan

Film *Exhuma* (2024) merepresentasikan komunikasi spiritual dalam ritual pemakaman Korea melalui sistem tanda yang membentuk hubungan antara manusia dan leluhur. Representasi tersebut tampak pada penggunaan benda ritual, tindakan kolektif, performativitas tubuh, serta struktur simbolik yang menunjukkan adanya pertukaran makna dengan entitas spiritual. Film menghadirkan proses komunikasi spiritual melalui tiga tahap utama, yaitu pemanggilan roh, interaksi melalui medium tubuh, dan penyucian arwah.

Representasi komunikasi spiritual dalam film dibangun melalui tanda visual dan auditori yang bekerja sebagai ikon, indeks, dan simbol. Ikon muncul dalam bentuk altar, sesaji, dan benda ritual yang menyerupai praktik budaya Korea. Indeks tampak melalui perubahan suara, cahaya, dan respons tubuh yang menandai kehadiran roh. Simbol terlihat pada penggunaan warna putih, tali merah, dan sesaji yang membawa nilai kesucian, perlindungan, serta penghormatan kepada leluhur. Struktur tanda ini membentuk pemaknaan spiritual yang dapat dipahami melalui konteks budaya Korea.

Dengan demikian, *Exhuma* (2024) menampilkan komunikasi spiritual sebagai proses yang berlangsung melalui benda sakral, bahasa ritual, dan tubuh manusia sebagai medium penyampaian pesan. Film menggambarkan ritual pemakaman sebagai ruang representasi yang menegaskan hubungan manusia dengan dunia roh, serta menunjukkan bahwa praktik budaya Korea dipertahankan melalui sistem tanda yang diwariskan secara kolektif.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Aldrian, W., & Azeharie, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*). *Koneksi*, 6(1), 176–183.
- Andriani, A. D., & Anggraeni, Y. S. (2024). Semiotic Analysis and Moral Message in the Film *Parasite*. *International Journal of Economics, Business Management and Accounting (IJEBA)*, 5(2), 71–80. <https://doi.org/10.59890/ijebma.v5i2.1166>
- Azzahra, A. J., Shafira, F., Kusuma, V. S., & Putri, D. E. (2025). Analisis Isi Film *Exhuma*. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(4), 748–758.
- Fella, S., & Sair, A. (2021). "Menjadi Korea:: Melihat Cara, Bentuk dan Makna Budaya pop Korea Bagi Remaja di Surabaya. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 7. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1232>
- Hendytami, N., Rijal, N. K., & Prinanda, D. (2022). Homogenisasi Budaya dan Pengaruh Teknologi: Korean Wave Sebagai Budaya Global. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 205–218. <https://doi.org/10.33506/jn.v7i2.1766>
- Kariana, I. N. P. (2025). Komunikasi Ritual dan Nilai Filsafat Dalam Upacara Mapag Rare di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.53977/sd.v8i1.2490>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film *Penyalin Cahaya*. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Lobodally, A. (2023). Penggambaran Profesi Trauma Cleaner dalam Web Series "Move to Heaven." *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v10i1.2100>

- Melisa, M., Suyanto, S., & Tanaya, O. (2023). Korean Wave in Indonesia: Are there any changes in perception and intention to visit Korea? *Innovative Marketing*, 19(3), 171–186. [https://doi.org/10.21511/im.19\(3\).2023.15](https://doi.org/10.21511/im.19(3).2023.15)
- Nanda Silvia Okti Koto. (2025). *Makna Makam dan Benda Spiritual Pasca Pendudukan Jepang di Korea dalam Film Exhuma (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. <http://digilib.mercubuana.ac.id/>
- Ni Made Febriana Sara Dwiyantri, Ida Bagus Gde Pujaastawa, & Ida Ayu Alit Laksmiwati. (2023). Pengaruh Budaya Pop Korea terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Denpasar, Bali. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 162–170. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i2.1357>
- Polidoro And, P., & Aloia, A. D. (2023). Semiotics in Film and Video Studies. In *Bloomsbury Semiotics Volume 3: Semiotics in the Arts and Social Sciences* (pp. 169–186). Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781350139398.ch-9>
- Salsabila, A. R., & Siregar, N. I. (2025). Representasi Ayah sebagai Sumber Sosial dan Akademik : Analisis Semiotika Film Pawn (2020). *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.31294/jkom.v16i1.25403>
- Yaqin, M. I., & Faris, F. (2022). Komunikasi Transendental Penganut Kapitayan dalam Peningkatan Kesadaran Spiritual. *Commed Jurnal Komunikasi Dan Media*, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.33884/commed.v7i1.6603>